



Library

**YOMAN SUJANA KENYEM**  
**THE POETRY OF NATURE**  
**抱大自然的歌**

# Puitika Alam Raya Nyoman Sujana Kenyem

oleh Wayan Kun Adnyana

Mengapa perupa Nyoman Sujana Kenyem melukis bunga-bunga, pun daun-daun berguguran-terbang memenuhi semesta raya? Lalu, apa maksud perupa kelahiran Sayan, Ubud, 9 September 1972 itu mengisahkan visual pemandangan alam, juga semak belukar yang liar bak terbungkus tirai bermotif kembang setaman seperti itu? Kenapa pula sosok-sosok manusia malah dihadirkan dalam kondisi ter-subordinasi dibanding bunga terbang, atau pun dedaunan yang gugur menyemesta?

**S**ambil melangkah menemukan uraian argumentatif terkait pertanyaan-pertanyaan itu, baik ditimbang terlebih dahulu posisi subjek cipta-mencipta (sang perupa) dalam konteks bacaan; manusia Bali, hubungannya dengan kehalaman dan kesemestaan. Bacaan ini penting diajukan, mengingat tak ada yang tiba-tiba —setidaknya dalam keyakinan pribadi saya— geneologi manusia Bali sontak berpersepsi tentang hal tersebut. Telah begitu panjang peradaban manusia Bali terbingkai adab keutuhan hubungan manusia dengan jagat raya. Sepertinya tidak berlebihan jika saya di awal tulisan ini, membaca Kenyem —demikian perupa peraih penghargaan karya terbaik ujian akhir program studi Seni Lukis di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar tahun 1998 itu biasa disapa— dalam posisi dan kondisi sebagai manusia Bali. Terus terang saya percaya bahwa oleh kondisi dan posisi geneologis ini pula gugah kreatif seorang Kenyem di hari ini dapat dilacak, sebagaimana kemudian menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penuh kecemasan tadi.

## **Alam, Halaman, dan Kesemestaan**

Tetua Bali dalam membangun pemahaman-

keyakinan tentang ke-(h)alam-an, yang hingga kini tetap diwarisi oleh generasi baru Bali, termasuk Kenyem, adalah ke-(h)alam-an yang dimaknai sebagai ikhtiar pemahaman-keyakinan soal halaman (ruang pandang, ruang hidup, dan ruang tempat tinggal); menunjuk juga ke keyakinan soal perisetubuhan (menunggal-utuh) manusia dengan alam (benda hidup dan mati seisi semesta) yang kemudian menuju penyatuan dengan kosmik maha besar, tak terkecuali menyentuh ihwal ruang kosong dalam/luar diri. Pada posisi dan kondisi utuh-padu di ketiga level hubungan manusia dengan alam-semesta inilah kelangsungan hidup manusia Bali tertata.

Halaman pemukiman manusia Bali ditumbuhi alam hidup tetumbuhan dan berbagai hewan peliharaan. Keseharian orang Bali bergaul dan hidup bersama renik kehidupan alam. Dari keruangan pekarangan rumah, ruang kehidupan mata pencaharian (ladang, sawah, dan pasar), hingga ruang hubungan manusia Bali dengan Sang Pencipta (pura dan tempat suci lainnya) tertata dalam kesatuan manusia dengan ruang semesta. Nyaris tidak ada sisi kehidupan manusia Bali yang tidak lekat dengan kehidupan alam. Pada titik inilah menjadi benar bahwa sesungguhnya

*environmental aesthetics* adalah estetika dalam kehidupan sehari-hari (Light, A. and Smith, J. dalam Carlson, Allen, 2005: 552). Keseharian manusia Bali memang seperti menelisik secara terus-menerus hakikat paling indah alam sekitar.

Keberadaan estetika keseharian ini bukan berarti menolak hadirnya perayaan khusus tertentu dalam hubungan manusia dengan alam-semesta. Manusia Bali bahkan menciptakan ritus perayaan eksis ke-(h)alam-an manusia Bali saat hari suci *Tumpek* (di setiap Sabtu Kliwon, saban 35 hari); hari raya yang dicipta sebagai momentum manusia untuk senantiasa terjaga dalam penghormatan alam-semesta. Begitu juga dengan *catur brata penyepian* (empat pantangan di saat perayaan Hari Raya Nyepi, hari raya pergantian tahun Çaka). Di hari itu, manusia Bali tidak melakukan aktivitas apapun, tidak bicara, tidak menyalakan api (tidak menggunakan unsur energi, termasuk transportasi dan listrik), dan tidak menuruti segala hawa nafsu, adalah sebetuk peristiwa spiritual untuk merefleksi diri; mendialogkan diri dengan ketenangan maha agung; Bumi dalam kondisi paling sunyi, hening, dan juga suci.

Pemahaman-keyakinan menunggal dengan

alam, berikut titipan berbagai ritus penghormatan atas eksis ke-(h)alam-an manusia, mengindikasikan bahwa dalam serapan manusia Bali kini pun kearifan tetua Bali di masa lalu tetap membiak dan seringkali mengemuka dalam materialisasi baru. Oleh kondisi dan posisi geneologi ke-(h)alam-an ini pula Kenyem secara sadar tergugah untuk menangkap sekaligus menyibak misteri paling puitis dari alam-semesta. Secara gamblang terlihat sejak seri “bambu” pada 2005 silam, sampai ke seri terbaru yang lebih kompleks. Sebut misalnya, karya-karya instalasi bermedia ranting bambu, sempat dipamerkan dalam *Festival Bambu*, Bentara Budaya Bali (2009), yang merangkai sedemikian rupa ranting-dahan tanaman berbuku itu selayak sarang burung; jelas bicara soal halaman dan alam kehidupan yang penuh renik, antara kesadaran ruang tempat tinggal dan eksis alam yang selalu hidup (ranting-dahan bambu yang telah rontok diikat-dirajut ulang/dihidupkan menjadi bacaan soal tempat tinggal baru). Sepertinya tidak ada kondisi alam yang tiada berdaya hidup memang.

Dalam karya lukisnya, Kenyem juga secara terang-benderang menyusuri lapis-lapis kehidupan alam dan halaman manusia Bali di

masa lalu, dan kini. Tiap renik kehidupan dipahami secara optimistis. Optimistisme sang perupa ini, tentu saja menunjuk ke arah kondisi-kondisi yang menghidupkan. Sebagaimana pemahamannya bahwa tak ada belukar yang tak berbunga, atau pun tak ada gurun pasir yang tanpa kehidupan. Semua terisi daun-daun subur. Lihat misalnya karya Kenyem berjudul *Menjelang Purnama IV*, 2009, 145 x 135 cm, mixed media di kanvas, berkisah soal belukar yang semringah-ceria dihias bunga-bunga terbang memenuhi ruang.

#### **Narasi Puitis Alam Raya**

Sesungguhnya akar kehidupan manusia di semua belahan dunia lekat dengan laku hidup yang utuh-menunggal dalam kehalaman jagat raya. Sayangnya, semenjak manusia lebih memercayai pikiran tinimbang rasa dan olah jiwa, membuat keberadaan manusia semakin berjarak dengan halamannya sendiri. Manusia berubah menjadi teror bagi alam-semesta. Perlawanan dan sinisme mengemuka menghujat pikiran “aku” manusia atas alam ini.

Salah satunya datang dari seorang transendentalis di New England, Henry David Thoreau yang dengan sinisme menyatakan, bahwa dunia alam —hewan, burung, pohon,

alam sebagai fakta kehidupan yang esensial, di mana spiritualitas manusia sangat bergantung. Keyakinan-keyakinan ini di hari kini memang telah menjadi acuan dalam pergerakan peduli lingkungan di seluruh dunia. Sebagaimana George Perkins Marsh dari Vermont, Amerika Serikat, meyakini bahwa oleh manusia, alam dapat dirusak sampai pada kondisi-kondisi serius, dan permanen (Shabecoff, 2000: 35). Tak ada jalan lain memang, selain manusia dunia di hari ini tersadar akan geneologinya yang paling primitif, yakni hidup dalam keutuhan ke-(h)alam-an bersama semesta agung.

Kesenian Kenyem tentu riwayat kesadaran yang segayut dengan perilaku genetis itu. Narasi visual karya-karyanya mengiangkan semangat pemujaan atas alam. Daun-daun dituturkan secara repetitif, begitu juga bunga, dan figurasi manusia mininya. Pola tutur naratif seperti ini tentu saja secara historis berhubungan dengan pola-pola pengisahan dunia mitologi pada seni mural, atau pun relief-relief candi. Berkisah subjek berkarakter sama untuk memperlihatkan suasana yang berbeda,

sekaligus menunjuk soal tema yang berbeda pula (Pipes, Alan, 2008: 118-119). Sepintas karya Kenyem mirip pola-pola visual Op Art yang mementingkan sensasi optis. Begitu memasuki lapis-lapis ruang tematik yang dituturkan, dapat diteliti betapa aroma narasi dapat diungkap. Sebagaimana argumentasi Pipes bahwa narasi juga diperoleh dari pola repetisi figurasi (baca subjek gambar), seperti terlihat pada pengulangan subjek-subjek cerita di seni komik.

Gejala visual naratif jelas tak bisa dilepas dari tradisi tutur lisan, dan juga tutur gambar wayang dalam kebudayaan Bali. Sangat jarang manusia Bali kala mencipta karya seni keluar dari upaya bertutur tentang sesuatu hal. Hingga kemudian dapat disimpulkan hadirnya bunga-bunga, daun, juga figurasi manusia bukanlah kehendak untuk menformalisasi representasi, apalagi menyatakan semua itu sebagai abstraksi. Saya lebih yakin, gugah kreatif karya-karya Kenyem merupakan upaya representasi, dan lebih dalam lagi adalah soal penyusunan narasi. Dalam konteks ini tentu berkaitan dengan narasi-narasi puitik alam raya.



*Bumi Tersenyum II*, 2009, 100 x 100 cm, mixed media on canvas  
*Bumi Tersenyum I*, 2009, 100 x 100 cm, mixed media on canvas  
*Bumi Tersenyum III*, 2009, 100 x 100 cm, mixed media on canvas



*Pohon Kehidupan (Tree of Life) installation by Nyoman Sujana Kenyem (2005)*

Why does Nyoman Sujana Kenyem paint flowers and dead falling leaves that make dense carpets on the ground? And why does this artist, born in Sayan, Ubud, Bali, 9 September 1972, forefront nature, with unkempt hedgerows forming a blossoming curtain that frames the whole? And why are human beings portrayed as subordinates amidst the falling leaves and flowers, and the carpet that they form?

Mengapa perupa Nyoman Sujana Kenyem melukis bunga-bunga, pun daun-daun berguguran-terbang memenuhi semesta raya? Lalu, apa maksud perupa kelahiran Sayan, Ubud, 9 September 1972 itu mengisahkan visual pemandangan alam, juga semak belukar yang liar bak terbungkus tirai bermotif kembang setaman seperti itu? Kenapa pula sosok-sosok manusia malah dihadirkan dalam kondisi ter-subordinasi dibanding bunga terbang, atau pun dedaunan yang gugur menyemesta?

通的故事描述，脱离不了口述文学的，包括巴厘文表演《皮影》。巴厘人就是通述的方式来表作品。Kenyem的作品中的花、叶和人物，都是寓意性的，但非抽象的。我相信，他的作品意在述一篇又一篇的故事，美大自然的充意的故事。

Wayan Kun Adnyana

IVAA On

Tagatpress  kenyemartstudio

